

PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN  
SOSALISASI POLITIK DALAM  
MENDUKUNG PENDIDIKAN POLITIK  
BAGI SISWA DI SMK NEGERI 2  
MANDREHE

*By Iman Krisman Jaya Gulo*

**PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSALISASI POLITIK DALAM MENDUKUNG  
PENDIDIKAN POLITIK BAGI SISWA DI SMK NEGERI 2 MANDREHE**

**SKRIPSI**



Oleh :

**IMAN KRISMAN JAYA GULO**

**NIM. 202119021**

**11**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS**

**2024**

### 3 BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam demokrasi, pemilihan umum adalah komponen yang sangat penting dengan cara yang sama. Selain itu, pemilu dan demokrasi tidak dapat dipisahkan; jika pemilu terjadi Pemilu, menurut Ramlan Surbakti (1992:181), adalah proses memilih dan menyerahkan kekuasaan kepada individu atau partai yang dipercayai. Namun, Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum, warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin, berhak memilih. Orang-orang yang tinggal di Indonesia yang memenuhi syarat-syarat tersebut didaftarkan dalam daftar pemilih sebanyak penyelenggara Pemilu melakukannya satu (satu) kali.

Pemilihan umum peran masyarakat sangat penting karena keberhasilan pemilu, baik legislatif, presiden, maupun kepala daerah, bergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pemilu tersebut. Pemilih pemula selalu hadir selama pemilihan umum tersebut.

Sosialisasi politik juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keyakinan, dan sikap politik dan bagaimana mereka menentukan bagaimana mereka bertindak dan menanggapi gejala politik.

Dalam situasi ini, sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan manusia politik atau pendidikan. Proses ini melibatkan semua generasi, dimulai dari bayi dan anak-anak, di mana keluarga berfungsi sebagai pelaku utama dalam sosialisasi.

Yang dimaksud dengan "sosialisasi politik" adalah proses mendapatkan pengetahuan atau pengalaman politik dari orang lain atau kelompok sehingga mereka dapat menentukan sikap atau orientasi mereka terhadap politik tertentu selama kehidupan politik.

Friza (2013: 17) berpikir bahwa sosialisasi politik adalah bagian dari proses sosial karena informasi politik, pengetahuan politik, keyakinan dan

kepercayaan politik, dan provokasi atau propaganda politik adalah agen sosialisasi memberikan konten sosialisasi politik kepada individu atau kelompok masyarakat.

Menurut Efriza (2012: 53). Ketika seseorang atau suatu kelompok mengajar orang lain secara alami, itu disebut sosialisasi. Pada prosesnya, nilai-nilai politik berinteraksi dengan pendidikan dan pengajaran. Ini jelas bahwa nilai politik setiap orang berbeda. Selain itu, dijelaskan bahwa prosedur untuk setiap orang mencapai tingkat yang berbeda, salah satunya biasa partisipasi dalam sistem politik, atau partisipasi politik.

Keluarga, pendidikan, komunitas sebaya, komunitas kerja, komunitas agama, senggang, dan media masa adalah agen sosialisasi politik. Proses sosialisasi politik dimulai dari bagian terdekat seseorang, yaitu keluarga, dan dilakukan oleh media cetak dan elektronik. Proses ini mempengaruhi seseorang mulai dari bayi hingga dewasa, baik secara sengaja maupun tidak.

Sekolah adalah tempat terbaik untuk mendapatkan pengetahuan umum dan pendidikan khusus yang tidak dapat diperoleh dalam keluarga. Selain itu, sekolah menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan kesetiaan kepada negara dengan mengajarkan anak-anak tentang simbol-simbol negara, seperti bendera, bahasa, dan lagu kebangsaan. Sekolah juga mengajarkan perspektif yang lebih rinci.

Pentingnya pendidikan politik bagi generasi penerus karena melalui pendidikan politik, pengetahuan politik, sifat-sifat politik akan muncul, yang pada gilirannya menciptakan budaya politik. Sosialisasi politik akan lebih mudah dengan partisipasi sebagai kebudayaan politik. Individu yang berpartisipasi dalam kegiatan akan dipengaruhi oleh keberhasilan sosialisasi politik.

Oleh karena itu, sosialisasi politik selama kegiatan pemilu sangat penting untuk meningkatkan kesadaran orang tentang partisipasi politik melalui penggunaan hak pilih mereka. Pendidikan politik memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam politik, yang mengajarkan mereka untuk berperan dalam politik.

Menurut Hajar (dalam Kartono 1989:14), pendidikan politik adalah upaya mendidik individu untuk menjadi peserta politik yang bertanggung jawab. Namun, politik adalah proses menggunakan kekuatan untuk membuat keputusan dan peraturan di masyarakat.

Tujuan dari sosialisasi politik adalah untuk meningkatkan kesadaran warga negara yang telah memilih <sup>42</sup> tentang pentingnya politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan politik adalah salah satu cara untuk menyebarkan sosialisasi politik. Sosialisasi politik memiliki beberapa agen atau sarana politik, salah satunya adalah sekolah, yang berfungsi sebagai agen sosialisasi politik. Sekolah sangat memengaruhi partisipasi politik pemilih, terutama pemilih pemula.

<sup>9</sup> Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Mandrehe menunjukkan bahwa banyak siswa yang memenuhi syarat untuk menggunakan hak pilihnya masih belum memanfaatkannya sepenuhnya. hak politik tersebut. Hal ini peneliti temukan ketika berbicara-bincang dengan beberapa siswa ketika penyelenggaraan pesta demokrasi telah selesai dilakukan. Peserta didik kurang memahami bagaimana berpartisipasi politik dalam pemilihan umum sehingga perlu melakukan sosialisasi yang di laksanakan oleh sekolah kepada peserta didik. <sup>49</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah melakukan sosialisasi politik. Misalnya, guru mengajarkan siswa bagaimana menggunakan hak pilih mereka sebagai warga negara dalam pemilihan umum pesta demokrasi dalam PPKn. Guru juga melakukan sosialisasi politik terhadap siswa mereka dalam PPKn. Selain itu, bawaslu telah menyelenggarakan sosialisasi pemilih pemula di sekolah. Ini membantu siswa memahami dan lebih terlibat sebagai pemilih, terutama untuk pemilih pemula.

Menurut Sahid, (2010) “bahwa: Sekolah berperan memberikan pemahaman yang spesifik politik dan hubungannya, dan membantu usia muda memahami dunia politik dan peran dunia politik dan mereka termasuk.”

<sup>5</sup> Dunia politik dan Karena sekolah dapat menjelaskan sistem politik dan memberikan simbol-simbol, pentingnya institusi pendidikan sebagai

media <sup>1</sup> sosialisasi politik, menurut Mohtar Mas'oe'd (1995). itu, seperti bendera nasional."

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengangkat judul **“Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Politik dalam Mendukung Pendidikan Siswa Politik di SMK Negeri 2 Mandrehe”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang konteks masalah ini, subjek penelitian ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang “peran <sup>2</sup> sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe.

## 1.3 Rumusan Masalah

- <sup>5</sup> 1. Bagaimana peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe ?
- <sup>2</sup> 2. Bagaimana strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe ?

<sup>17</sup>

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas adapun tujuan yang <sup>12</sup> hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran sekolah sebagai <sup>2</sup> agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe
2. Untuk mengetahui strategi politik bagi siswa sekolah sebagai media sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum:

1. Berikan informasi kepada semua orang yang ingin tahu tentang peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam membentuk pendidikan siswa
2. Sebagai sumber referensi dan referensi untuk penelitian lanjutan yang ingin mempelajari masalah dengan berbagai subjek penelitian.

Secara khusus:

1. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai tambahan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam membentuk pendidikan politik siswa
2. Bagi guru, mengembangkan kualitas guru menjadi lebih baik dalam membentuk pendidikan politik siswa
3. Untuk peneliti, memperluas pengetahuan dan pengalaman langsung tentang peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam membentuk pendidikan siswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Teori

## 2.1.1 Sosialisasi politik

## 2.1.1.1 Pengertian Sosialisasi Politik

Suatu masyarakat memperoleh sikap politik atau tingkah laku politik yang disebut sosialisasi politik. Kegiatan sosialisasi politik dapat berfungsi sebagai cara bagi sebuah generasi untuk menyebarkan keyakinan politik mereka kepada generasi berikutnya.

Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan karya Rima dkk., Richard E. Dawson (1992) menyatakan bahwa sosialisasi politik adalah penyebaran pengetahuan, prinsip, dan perspektif politik dari orang tua, guru, dan sarana sosialisasi lainnya kepada warga negara baru dan dewasa. Namun, Ramlan Surbakti (1992) mengatakan bahwa sosialisasi politik adalah proses di mana anggota masyarakat mengembangkan sikap dan orientasi politik mereka.

Pengalaman masa lalu seseorang memengaruhi proses sosialisasi mereka. Almon (1974: 355) menjelaskan bahwa pengalaman yang berkaitan dengan sosialisasi memengaruhi sikap politik di masa depan. Selain itu, pengalaman tersebut tidak bersifat rasial; sebaliknya, memiliki konsekuensi politik yang berbeda. tersembunyi, yang tidak direncanakan untuk memiliki dampak pemerintahan karena tidak terorganisir.

Sosialisasi politik adalah komponen penting dari suatu sistem politik karena melalui nya seseorang dapat mempelajari politik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Kweit (1986: 92), definisi umum dari sosialisasi politik adalah proses di mana seseorang belajar tentang politik.



Sosialisasi politik adalah cara setiap anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam sistem politiknya. Sejak kecil, kebanyakan anak-anak belajar tentang sikap dan harapan politik yang hidup dalam masyarakat mereka. Oleh karena itu, sosialisasi politik mengacu pada bagaimana sikap politik dan tingkah laku muncul. Selain itu, sosialisasi politik memungkinkan suatu generasi untuk "mewariskan" prinsip-prinsip politik dan kepercayaan kepada generasi berikutnya; proses ini dikenal sebagai tranmisi kebudayaan (Mas'ud, 1995:38). Dalam proses sosialisasi politik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Hidup adalah proses sosialisasi politik bagi siswa perspektif yang dibangun selama masa kanak-kanak secara konsisten berubah dan diperkuat sebagai hasil dari berbagai pengalaman sosial yang mereka alami. Misalnya, pemikiran seseorang tentang suatu partai politik tertentu akan dibentuk oleh politik bagi siswa pengaruh keluarga saat masih kecil mereka. Namun, pengalaman kerja, pendidikan sekolah, dan pengaruh pergaulan dapat secara signifikan mengubah perspektif ini.
2. Tranmisi dan pengajaran dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung selama sosialisasi politik. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami politik karena sosialisasi langsung melibatkan komunikasi informasi, prinsip, atau perasaan tentang politik. Berkembangnya sikap penurut atau pembangkang terhadap orang tua, guru, teman-teman, dan orang lain mengarah pada sosialisasi politik tidak langsung yang sangat kuat selama masa kanak-kanak. A. Almond, 1986

#### 2.1.1.2 Pentingnya sosialisasi politik

Sosialisasi politik memiliki beberapa pentingnya.

1. itu adalah hasil dari proses Belajar mengambil pengetahuan dari pengalaman atau "pola-pola aksi", didefinisikan oleh Aberle.
2. memberi indikasi yang umum tentang hasil dari penilaian tingkah laku seseorang dalam skala lebih khusus dan lebih luas lagi, terkait

dengan pemahaman atau data, motivasi atau nilai-nilai dan perspektif. Sosialisasi tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak dan remaja, meskipun periode ini merupakan periode yang paling penting dan signifikan dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, sosialisasi berlanjut sepanjang hidup (Mas'ud, 1995:34).

### 2.1.1.3 Agen Komunikasi Politik

Agen sosialisasi politik melakukan sosialisasi politik. Agen sosialisasi politik adalah kelompok atau individu yang secara langsung maupun tidak memberikan secara langsung gambaran politik kepada individu, terutama pada usia muda, yang menghasilkan perspektif dan pendirian politik tertentu yang terkait dengan politik yang sedang bertahan.

Almond (1984: 330) berpendapat "Keluarga, sekolah, dan tempat kerja adalah tempat di mana pola kekuasaan nonpolitik diharapkan memengaruhi sikap politik."

"Penjelasan psikokultural tentang sosialisasi di awal masa kanak-kanak dengan pilihan orang tua, menunjukkan bagaimana sosialisasi awal diperkuat oleh teman sebaya di sekolah, dan oleh kelompok acuan lain", kata Apter (1996: 262).

Eksperimen di dunia pemerintahan, mulai dari menyuarakan pendapat hingga maju sebagai kandidat, menumbuhkan pola sosialisasi awal dan membuka jalan bagi masyarakat baru untuk belajar.

Ini penjelasan tentang sosialisasi politik dan komentar ahli:

#### 1. Keluarga

Sebelum anak menjadi sadar politik, seorang anak juga dapat mengalami pembelajaran keluarga.

"Orang dewasa adalah individu yang dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang masyarakat, serta apakah mereka menyukai atau tidak menyukai pemimpin politik dan pemimpin partai mereka juga dapat menanggapi masalah yang berpengaruh pada mereka ", kata Apter (1996: 263).

Selain itu, " Mungkin yang lebih penting adalah keterbukaan tak sengaja seorang anak terhadap hal-hal politik melalui pemikiran yang mereka dengar dan ungkapkan tentang pemimpin politik, pandangan, dan pemimpin politik eksplisit yang disampaikan padanya tanpa pernyataan maksud untuk membentuk sikap politiknya," kata Almond (1984: 328).

## 2. Pendidikan

"Pendidikan telah dipandang sebagai satu variabel penting dalam kegiatan menjelaskan tingkah laku politik, dan terdapat banyak pembuktian tidak langsung yang menyatakan bahwa pendidikan itu penting sebagai agen sosialisasi politik", kata Efriza (2012:33). Hal ini dapat dipahami karena anak-anak belajar di sekolah. diajarkan secara teratur dan sistematis, dan guru dapat mentransfer prinsip politik kepada siswa mereka secara langsung atau tidak langsung.

Posisi seseorang di skala kompetensi subyektif tampaknya dipengaruhi oleh kesempatan mereka untuk berpartisipasi di sekolah. Keyakinan mereka bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemerintah dikenal sebagai kemampuan politik subyektif (Almond, 1984: 350). Sekolah secara sadar berupaya mengalihkan pengetahuan dan nilai politik. Sekolah tampaknya paling efektif dalam memperkuat orientasi siswa daripada mengalihkan nilai-nilai baru.

## 3. Tempat kerja

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tempat kerja seseorang adalah komponen penting yang sangat penting. Menurut Almond (1984: 358), Struktur kekuasaan yang ada di tempat kerja mungkin yang paling signifikan. Struktur kekuasaan ini jelas dan dapat dilihat di mana Setiap orang melakukan kontak setiap hari.

## 4. Grup Teman Sebaya

Saat anak-anak keluar dari pengaruh pertama keluarga mereka dan masuk ke lingkungan sosial lebih besar, seperti pendidikan dan kelompok sebaya, mereka terpengaruh oleh pengaruh tambahan yang dapat memperkuat bahkan tidak setuju dengan politik awal mereka (Rush, 2016:71).

## 5. Media massa

<sup>3</sup> Efriza (2012: 38) mengatakan, "Di dalam suatu masyarakat yang sifatnya terkungkung atau dimana rezim berkuasa secara totaliter, dengan sendirinya, tidak banyak nilai politik yang dapat diturunkan". Namun, prinsip politik yang terkandung dalam media massa sangat berbeda di negara-negara demokratis. Dalam hal ini, media massa, baik cetak (misalnya, surat kabar dan majalah) maupun elektronik (misalnya, radio, televisi, dan media online), semakin banyak memengaruhi perspektif, pemikiran, tindakan, dan sikap politik seseorang.

#### 2.1.1.4 Fungsi Sosialisasi Politik

Menurut Apter (1996: 263), tiga fase membentuk fungsi sosialisasi.

1. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam keluarga. Periode awal ini membentuk kecenderungan dasar yang sangat sulit berubah.
2. bagaimana orientasi politik anak digeneralisasi ketika mereka dewasa dan menghadapi situasi kelompok di luar keluarga membawa kontak yang jauh lebih luas, yang dapat membuat orang terkejut, seperti ketika seorang anak remaja memasuki perguruan tinggi dan meninggalkan rumah untuk pertama kalinya.
3. Mengalami kedewasaan, sebagian besar anak-anak dan orang dewasa secara tidak sadar melepaskan keyakinan agama, politik, atau bahkan identitas etnis atau nasional yang mereka anut dari kecil.

#### 2.1.1.5 Sasaran Sosialisasi Politik

Seseorang atau agen sosialisasi menyampaikan konten sosialisasi politik kepada kelompok atau individu masyarakat, menurut Efriza (2012: 54). seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Informasi politik adalah materi sosialisasi yang menjelaskan peristiwa politik masa lalu.
2. Kehendak, cita-cita, firasat, atau ideologi akan dipaksakan oleh pemberian keyakinan dan kepercayaan politik. politik agen sosialisasi.
3. sangat berkaitan dengan pemahaman akademis tentang fenomena politik, yang berarti fenomena politik dipresentasikan akademik.

#### 2.1.1.6 Proses Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik adalah proses memperkenalkan seseorang ke sistem politik dan menentukan tanggapannya terhadap gejala politik. Dengan sosialisasi politik, orang diharapkan ingin dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan politik. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi politik adalah suatu proses pembudayaan insan-insan politik, atau pedagogis. Semua orang terlibat dalam proses ini, baik generasi muda maupun generasi tua. Keluarga adalah pelaku penting dalam sosialisasi, dan proses ini dimulai ketika seorang anak masih kecil. Selain rumah tangga, agen sosialisasi politik termasuk Media massa, kelompok agama, kelompok sebaya, dan sekolah (Rafael Raga Maram, 2007:136).

Sosialisasi politik mungkin dilakukan secara langsung atau tak langsung. Jika informasi, prinsip, dan perasaan politik dikomunikasikan secara langsung, itu disebut sosialisasi langsung. Pendidikan kewarganegaraan di institusi pendidikan tinggi menunjukkan sosialisasi langsung politik (Mohtar Mas'ood, 1995:34).

Sementara sosialisasi politik secara tak langsung terutama terjadi saat anak muda, dengan munculnya sikap penurut atau tidak setuju terhadap orang tua, pendidik, dan teman. Sudut pandang ini lebih cenderung memengaruhi tindakannya ketika mereka dewasa dalam menghadapi orang-orang di sekitar mereka, pemimpin politik, dan sesama warga negara (Ijwara, 1995: 15).

## 2.1.2 Pendidikan Politik

### 2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Politik

Pendidikan politik adalah cara untuk mempertahankan keadaan masyarakat dan negara yang relatif stabil, yang diharapkan dapat memberikan dasar bagi proses demokrasi (Brownhill and Smart 1989:9). Menurut definisi ini, tujuan penyelenggaraan pendidikan politik tampaknya adalah untuk mewujudkan keadaan masyarakat dan negara yang stabil, meskipun tetap dapat memberikan lahan yang subur untuk berkembangnya proses demokrasi.

Pendidikan politik adalah komponen penting dalam pembentukan sikap politik warganegara yang mendukung operasi yang baik dari sistem pemerintahan. Dalam upaya untuk memahami dan menghayati sosialisasi politik masyarakat, pendidikan politik bertujuan untuk mengubah proses tersebut. dengan baik prinsip-prinsip yang akan digunakan untuk membangun sistem politik yang ideal.

Ruslan (2000:14) menggambarkan pendidikan politik sebagai upaya lembaga pendidikan, formal maupun nonformal, untuk membangun dan menumbuhkan kepribadian politik yang sesuai dengan kultur politik warga negara yang bekerja di lembaga tersebut. Tujuan dari pendidikan politik adalah untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran politik di segala tingkatannya, sehingga warga negara dapat menjadi sadar dan mampu memperoleh kesadaran politik mereka sendiri, sehingga mereka dapat membangun negara menjadi baik.

#### 2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Politik

Ada empat objektif untuk pendidikan politik Pertama, dengan mendukung proses dan tujuan organisasi masyarakat sipil, mendorong peningkatan minat, keterlibatan, dan keterlibatan dalam pemerintahan lokal, provinsi, dan nasional. Kedua, meningkatkan pemahaman Anda tentang dasar-dasar demokrasi dari perspektif politik, sosial, ekonomi, dan filsafat, serta konstitusi negara-negara Indonesia dan Barat. Ketiga, membuat komitmen yang rasional dan setia terhadap prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam dokumen tersebut dasar misalnya Pancasila, Sumpah Pemuda, UUD 1945 dan amandemennya, dan Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia, yang mengikat orang Indonesia sebagai bangsa dan menjadi tempat kerja sama. Empat, meningkatkan pemahaman mengenai peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat sipil dalam mendukung hidup masyarakat Indonesia yang adil, setara, dan manusiawi. (Khoiron, 1999:11).

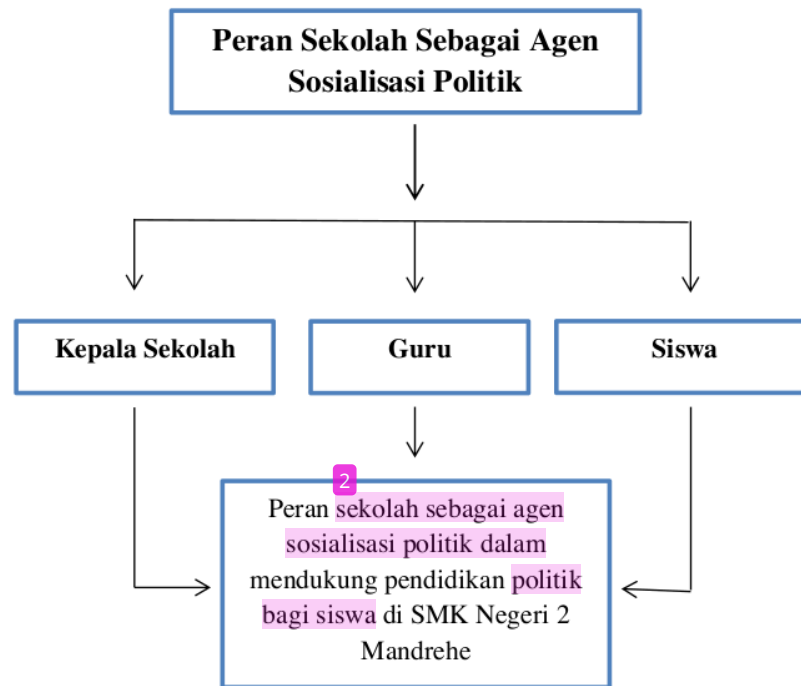


Soeharto (2011) menyatakan bahwa pendidikan politik bertujuan untuk menanamkan kepribadian politik individu, kesadaran politik individu, dan partisipasi warga negara dalam politik.

Kartono (1989:20) menyatakan bahwa ada dua sasaran untuk pendidikan tentang politik:

1. Memberikan orang-orang (klien, klien, anak didik, dan warga masyarakat) pemahaman tentang kondisi konflik politik dan sosial; kritis konstruktif terhadap keadaan yang tidak stabil; dan mampu mendukung ideologi atau kepentingan umum, terutama berkaitan dengan keamanan dan kesejahteraan hidup secara kolektif.
2. Memahami bahwa setiap warga negara memiliki peran manusiawi dan harus mengembangkan semua kemampuan dan bakatnya<sup>61</sup> termasuk pengetahuan, wawasan, sikap, dan ketrampilan, antara lain agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses politik untuk membantu pengembangan negara atau bangsa mereka.

## 2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Sesuai dengan alur berpikir peneliti yang telah digambarkan pada bagan diatas, dalam melakukan penelitian tentang peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe, Observasi dan wawancara termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa, yang berperan dalam sosialisasi politik, untuk menggali informasi mengenai peran sekolah sebagai sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe, serta bagaimana strategi peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe.



## 27 BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode dan Jenis Penelitian

##### 3.1.1 Metodologi Penelitian

Peneliti melakukan analisis ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Fitrah (2017:36) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif didefinisikan sebagai "pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan fenomena—yang ada atau yang telah terjadi", berusaha mencari makna dari fakta dengan melakukan observasi dan mencatat setiap fakta dengan masalah yang diamati secara ilmiah (naturalistik).

32 Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sesuatu yang menurut pandangan manusia yang diteliti (tindakan, keberadaan, dan pengalaman).

Fokus penelitian adalah mengungkap fenomena dan memahami masalah. Metode ini menghasilkan data yang lebih lengkap untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian.

Nasution (1988:5) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya."

11 "Penelitian kualitatif berusaha untuk melihat, mencermati, dan menghayati masalah yang akan diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus dilihat secara holistik atau menyeluruh." kata Romlah (2018:22).

##### 17 3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan), dan interpersonal (memahami cara hidup dari perspektif orang yang terlibat). Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan bermakna. Ini akan membantu mencapai tujuan penelitian.

### 3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi penelitian

Peneliti memilih SMK Negeri 2 Mandrehe, yang terletak di Desa Tetelesi, sebagai tempat penelitian.

Ada pun alasan peneliti memilih SMK Negeri 2 Mandrehe sebagai objek penelitian yaitu:

1. SMK Negeri 2 Mandrehe dekat dengan rumah tempat tinggal peneliti
2. Di SMK Negeri 2 Mandrehe telah dilaksanakan sosialisasi politik

#### 3.2.2 Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada semester genap tahun akademik 2023/2024, yang akan dimulai pada bulan Juni 2024.

### 3.3 Sumber Data

Data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder, tergantung pada sumbernya.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber atau lokasi penelitian.
2. Data yang tidak dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah disebut data sekunder. Data ini mudah ditemukan, sumber data sekunder penelitian termasuk data sekolah, data sarana dan prasarana, profil guru, dan sumber lain yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti situs web yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.4 Informan Penelitian<sup>31</sup>

Orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian disebut informan, menurut Sugiyono (2020:208).

Penelitian ini melibatkan lima siswa kelas XI, seorang kepala sekolah, dan satu guru PPKn. berpartisipasi sebagai informan. Informan ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan banyak informasi dengan cepat dan juga dapat digunakan sebagai sumber data atau materi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, pertukaran ide, atau perbandingan peristiwa yang didokumentasikan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2011), dua komponen penting yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah kualitas alat penelitian dan kualitas data yang dikumpulkan. Penelitian sendiri dianggap sebagai instrumen kunci, dan peneliti disesuaikan dengan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan banyak alat, seperti:

1. Selama proses penelitian, observasi berfungsi sebagai alat bantu berupa petunjuk pengumpulan data.
2. Untuk mengumpulkan data, wawancara adalah alat yang terdiri dari catatan pertanyaan.
3. Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang ditulis, gambar suatu kegiatan dalam sekolah.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data<sup>30</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini, alat pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik termasuk rekaman suara dan gambar melalui ponsel.

#### a. Teknik Observasi<sup>56</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu penelitian maka harus dilaksanakan observasi.

<sup>10</sup> Menurut Sudjana dan Ibrahim (2016:109), observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan.

Teknik observasi partisipatif digunakan untuk penelitian yang dilakukan. Dalam temuan ini, <sup>12</sup>peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang diamati. Tujuannya adalah untuk membuat data yang dikumpulkan lebih lanjut, jelas, dan mencapai tingkat pemahaman tentang makna dari setiap tindakan yang terlihat. Peneliti melihat peran <sup>2</sup>sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa.

b. Teknik Wawancara

<sup>1</sup> Wawancara didefinisikan sebagai "pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu", menurut Esterberg (Sugiyono 2013:231).

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas, menurut Sutopo (2016:112). Membina adalah penting dalam teknik wawancara selain membuat pedoman. Hubungan yang sangat baik antara pewawancara dan responden menentukan keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respons yang tidak bias.

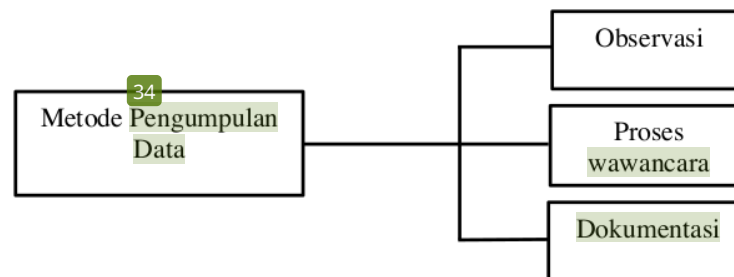
Penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan secara bebas dan mendalam dengan tujuan untuk mengetahui jawaban responden lebih terbuka dengan meminta pendapat dan pendapat mereka. <sup>9</sup>"Wawancara mendalam adalah proses mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan." (Sutopo 2006:72).

c. Teknik Dokumentasi

"Dokumentasi adalah <sup>28</sup>atan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar atau catatan-catatan tentang sesuatu atau seseorang", kata Lincoln dan Guba (2019:274).

1. Penggunaan catatan dan dokumentasi menurut Lincoln dan Guba— catatan dan dokumentasi Karena murah dan mudah diperoleh, ini selalu dapat digunakan.
2. Merupakan sumber data yang akurat.
3. Merupakan sumber data yang luas
4. Kedua sumber tersebut adalah sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang memberikan penjelasan formal
5. Berbeda dengan sumber manusia, baik dokumentasi maupun catatan non-reaktif tidak menunjukkan tanggapan atau respons terhadap tindakan peneliti. Meskipun istilah "dokumentasi" dan "catatan" sering digunakan untuk menyebutkan hal yang sama, pada dasarnya mereka memiliki arti yang berbeda jika dilihat dari alasan dan analisis yang dilakukan.

Catatan lapangan, hasil gambar, dan rekaman digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Rekaman dilakukan menggunakan alat perekam HP, yang merekam semua percakapan dan menggunakan gambar sebagai bukti nyata; kemudian, semua percakapan dicatat dalam buku catatan dengan sumber data.



Gambar 3.1 Bagan Teknik Pengumpulan Data

### 3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018:113) menyatakan bahwa "analisis informasi kualitatif adalah proses untuk menemukan dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan".

Peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:115), yang melibatkan pengumpulan, pengurangan, penyampaian, dan verifikasi data.

- a. Mencari, mencatat, dan mengumpulkan data secara objektif disebut pengumpulan data.
- b. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data bagi peneliti. tambahan dan pencarian data jika diperlukan, dengan merangkum dan memilih elemen yang paling penting, fokus pada pola dan tema, dan menghilangkan elemen yang tidak perlu.
- c. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan data secara berurutan untuk menjadikannya mudah dipahami.
- d. Dalam proses menganalisis data penelitian, langkah ketiga adalah verifikasi data. ini mencakup membuat hasil dengan memilih data yang penting, mengkategorikannya, dan menghapus data yang tidak penting relevan. Verifikasi informasi dapat membantu menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Paparan Data**

SMK Negeri 2 Mandrehe berdiri pada tanggal 12 Juni 2003, SMK Negeri Mandrehe terletak di Desa Tetehosi terletak di jalur 1,5 antara Mandrehe dan Kabupaten Nias Barat di Sumatera Utara. Mulai dari awal berdirinya sampai pada saat ini, SMK Negeri 2 Mandrehe telah mencapai kemajuan, terutama dalam hal memenuhi persyaratan pendidikan misalnya :

1. Pemenuhan jumlah ruang belajar.
2. Ketersediaan ruang pembelajaran tambahan sebagai tambahan untuk meningkatkan kelengkapan fasilitas sekolah seperti ruang laboratorium dan multimedia sesuai kebutuhan.
3. Ketersediaan ruang untuk fasilitas pembelajaran tambahan, seperti ruang serbaguna/aula, uks, pustaka dan lain sebagainya.
4. Ketersediaan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan.

**4.1.1 Visi Dan Misi****Visi :**

Mengembangkan Profil Pendidikan yang berkualitas dan beriman untuk menunjang program Pembangunan Nasional dan Daerah, sejalan dengan perkembangan Era Globalisasi.

**Misi :**

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan sesuai dengan rencana strategi Pendidikan Nasional dan IPTEK
2. Mengubah pola pikir masyarakat dari menjadi beban menjadi aset yang dapat digunakan untuk kemajuan dan siap pakai serta mandiri
3. Menghasilkan tenaga kerja terampil yang memenuhi kebutuhan dunia bisnis dan industri.
4. Membekali siswa dengan penerapan Kurikulum yang mengacu pada nilai seni, budaya dan Agama dengan tetap mengikuti perkembangan yang ada.

#### 4.1.2 Tujuan Sekolah

Tujuan berikut diharapkan dicapai melalui pembangunan sarana dan prasarana tersebut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui optimalisasi dan efektivitas pembelajaran
2. Meningkatkan peran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan.
3. Meningkatkan keinginan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### Keadaan Guru SMK Negeri 2 Mandrehe

Tabel 1 : Keadaan Guru SMK Negeri 2 Mandrehe

No	NAMA	L/P	NUPTK	KETERANGAN
1	Rahmat Hidayat Zai, S.Pd.	L	198610292012091001	Kepala Sekolah
2	Beri Bakti Hia, S.Pd.	L	198710072011011008	Wakasek Kurikulum
3	Asema waruwu, S.T	L	197812182014031001	Guru Mapel
4	Hadirat Gulo, S.E	L	196509062014071002	Humas
5	Jhonson Hutapea, S.Pd	L	198508122010011023	Wakasek Kesiswaan
6	Fangalulu Gulo, S.Pd		680502007011008	Guru Mapel
7	Kurniawati waruwu, S.Pd	P	198403212011012005	Guru Mapel
8	Aristina giawa, S.Pd	P	19830821201292001	Guru Mapel
9	Urupan Marapaunng, S.Kom.	L	198506202014031003	Guru Mapel



10	Kadimieli Gulo, S.Pd	L	197907112014071005	Guru Mapel
11	Emerson Pandiangan, S.T	L	198103192014031001	Guru Mapel
12	Sesuaikan Sarumaha, S.Pd	L	198611092015031001	Guru Mapel
13	Yaiya Zanolu Hia, S.Pd	L		Guru Mapel
14	Septi Mawenti Gulo, S.Pd	L		Guru Mapel
15	Wira Swasta Gulo, S.Th	P		Guru BK
16	Augustinus Fenizaro Hulu, S.Pd	L		Guru Mapel
17	Defianus Halawa, S.Pd	L		Guru Mapel
18	Krisman Hayati Zebua, S.H	P		Guru Mapel
19	Kristian Natalis Waruwu, S.Pd.K	L		Guru Mapel
20	Juliati Gulo, S.Pd	P		Guru Mapel
21	Tahir sukma hadirat zebua, S.T	L		Guru Mapel
22	Titi Tofik Jayanti Gulo, S.Pd	P		Guru Mapel
23	Nofeberiana Waruwu, S.Pd,	P		Guru Mapel
24	Hapy Pasrah Eli Gulo, S.Kom.	L		Guru Mapel
25	Siporlinus Daeli, S.Pd	L		Guru Mapel

26	Agusriani Gulo, S.Pd <sup>12</sup>	P		Guru Mapel
27	Berlian Gulo, S.Pd	P		Guru Mapel
28	Desdedi Kasanto Hia, S.Pd	L		Guru Mapel
29	Dedi Mizuar Gulo, S.Tr.	L		Guru Mapel
30	Sejahterawati Zai, S.Pd	P		Guru Mapel
31	Yasmardin Gulo, S.H	L		Guru Mapel
32	Miiseri Cordiaz Waruwu, S.P	P		Guru Mapel
33	Melistina Zalukhu, S.Pd	P		Guru Mapel
34	Siria Sumiati Gulo, S.Pd	P		Guru Mapel
35	Hermanto Gulo, A.Md	L		Guru Mapel
36	Hendikus Hendi Canda Gulo, S.T	L		Guru Mapel
37	Overius Zai, S.Pd	L		Guru Mapel
38	Pajar Petrus Gulo, S.Pd	L		Guru Mapel
39	Nelson Promanto Gulo, S.E	L		Guru Mapel

### Kedaaan Siswa SMK Negeri 2 Mandrehe

Tabel 2 : Kedaaan Siswa SMK Negeri 2 Mandrehe

No	Kelas	Jumlah Siwa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	

1	X	58	35	93
2	XI	68	27	95
3	XII	63	42	105
<b>Jumlah Total</b>		<b>189</b>	<b>104</b>	<b>293</b>

#### 4.1.3 Sarana Dan Prasarana

##### 1. Sarana

No.	Unsur	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang UKS	-
4	kantor Perpus	1
5	Toilet/WC	3
6	kantor BK	1
7	Kantor Praktikum Jurusan	2
8	Kantor Computer/LAB	2
9	Sanggar	Tersedia

##### 2. Prasarana

Tabel 3 : Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Unsur	Keterangan
1	Meja	Jumlah disesuaikan dengan kelas
2	Papan tulis	Tiap kelas terdapat 1 buah papan tulis
3	Kursi	Kursi masing-masing kelas disesuaikan jumlah siswa dan satu kursi untuk guru
4	TV	Tersedia di setiap kelas
5	Parkir	Parker ada 2 yaitu 1 untuk guru dan 1 untuk siswa
6	Kantin	3 unit kantin sekolah
7	Lapangan upacara	1
8	Loud speaker/pengeras suara	3
9	Mimbar	1
10	WI-FI	-
11	Organ	1

## 4.2 Temuan Penelitian

Selama penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe, peneliti mengumpulkan data dari berbagai narasumber. Hasil penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 4.2.1 Bagaimana peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe ?

Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat Zai, S.Pd., yang merupakan Kepala SMK Negeri 2 Mandrehe, menyatakan bahwa:

Sekolah berperan dalam menyampaikan materi-materi politik kepada peserta didik yang dapat mendukung pendidikan politik siswa. materi tersebut yaitu demokrasi, hak, syarat ikut dalam pemilihan, materi tersebut dapat disampaikan melalui pembelajaran didalam kelas pada mata pelajaran PKn dan bisa juga siswa dapat di ajarkan melalui kegiatan sekolah seperti dalam pemilihan osis dalam sekolah. karena kebanyakan siswa yang masih belum memahami bagaimana berpratisipasi dalam pemilihan terutama siswa yang belum pernah ikut serta dalam pemilihan sehingga perlu dilakukan sosialisasi terhadap siswa agar siswa menegetahui bagaimana ikut dalam pemilihan.

Kemudian menurut Bapak Yasmardin Gulo, S.H (Guru Mata Pelajaran PKn) memberikan pernyataan bahwa :

Peran sebagai seorang pendidik melakukan pengajaran mata pelajaran PKn terhadap siswa didalam kelas. Sebagai seorang pendidik dalam sekolah dapat berperan dalam melakukan sosialisasi politik terhadap siswa di sekolah melalui pembelajaran PKn agar siswa mampu memahami dan mengetahui cara berpratisipasi dalam kegiatan politik jika tidak dilakukan sosialisasi politik terhadap siswa maka siswa masih ragu berpratisipasi dalam mengikuti pesta demokrasi.

Kemudian jawaban serupa yang disampaikan oleh Fernando Trio Saputra Gulo, seorang siswa Kelas XI, menyatakan:

Guru melakukan sosialisasi pada kami lewat pembelajaran PKn mereka mengajarkan kami seperti persyaratan untuk ikut dalam pemilihan misalnya umur yang ikut dalam pemilihan

orang yang memiliki <sup>43</sup> usia minimal 17 tahun atau memiliki kartu tanda penduduk (KTP). dan mereka mengajarkan kami seperti dalam pemilihan ketua osis kami memberikan suara kami di dalam kotak suara. Materi pembelajaran tersebut tentang hak dan nilai-nilai demokratis, pembelajaran tersebut hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Kemudian jawaban yang disampaikan oleh Fangalulu Gulo (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Sekolah juga dapat membantu mempromosikan nilai-nilai demokratis seperti kebebasan berbicara, berpikir kritis, dan menghargai perspektif yang berbeda. Dengan nilai demokratis tersebut sekolah dapat mengajarka siswa mengembangkan sikap toleransi siswa terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kemudian jawaban serupa yang disampaikan oleh Hendrikus Gulo (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Menurut saya, sekolah berperan mengajari siswa melalui pembelajaran PKn dan melalui kegiatan sekolah seperti <sup>52</sup> pemilihan ketua osis yang dilakukan secara demokrasi artinya Warga negara memiliki hak yang sama untuk membuat keputusan. Peran sekolah dalam hal ini memberikan pengajaran kepada siswa agar siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam politik dan juga untuk melatih siswa dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan.

Kemudian jawaban serupa yang disampaikan oleh Fersis Manto Zebua (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Sekolah berperan dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa melalui pembelajaran PKn seperti materi demokrasi, hak, juga kegiatan yang di selenggarakan sekolah seperti melaksanakan pemilihan osis.

Kemudian jawaban yang disampaikan oaleh Feliks Hia (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Menurut saya, usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperkenalkan politik kepada siswa, sekolah memberikan

pengetahuan kepada para siswa tentang politik. Seperti melaksanakan upacara bendera, melaksanakan pemilihan ketua osis.

Berdasarkan <sup>14</sup>berdasarkan pernyataan di atas, kita dapat membuat kesimpulan <sup>14</sup>bahwa peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe yaitu sekolah memberikan pemahaman kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pemilihan dan upaya sekolah dalam memperkenalkan politik kepada siswa.

#### 4.2.2 <sup>2</sup> Bagaimana strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe ?

Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat Zai, S.Pd., yang merupakan Kepala SMK Negeri 2 Mandrehe, menyatakan bahwa:

Strategi sekolah untuk mendukung pendidikan politik siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn, yang dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang politik kepada siswa dan juga melalui kegiatan sekolah seperti pemilihan osis dengan kegiatan tersebut sekolah mendukung pendidikan politik siswa. Kegiatan tersebut dapat di anggap sebagai strategi sekolah karena dalam kegiatan pemilihan osis hanya dilakukan satu kali dalam setahun dan pemilihan osis tersebut dapat dilakukan secara demokrasi yang dilaksanakan oleh siswa, dengan kegiatan tersebut dapat memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa dalam menggunakan hak pilinya.

Kemudian jawaban serupa yang disampaikan oleh Bapak Yasmardin Gulo, S.H (Guru Mata Pelajaran PKn) memberikan pernyataan bahwa :

Strategis sekolah dalam mendukung pendidikan politik siswa masih belum maksimal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran PKn dan juga kegiatan pemilihan osis. Belum maksimal dalam hal ini pelaksanaan sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa belum sepenuhnya dilakukan, Karena dalam mendukung pendidikan politik

siswa hanya dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah seperti pemilihan osis. Untuk itu, dalam mendukung pendidikan politik siswa yang masih belum maksimal dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi politik yang dilakukan oleh bawaslu disekolah.

Kemudian jawaban yang di sampaikan oleh Fernando Trio Saputra Gulo (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa:

Sekolah mengajarkan kami melalui pembelajaran PKn agar kami bisa memiliki pengetahuan tentang politik tanpa menunggu pihak bawaslu melakukan sosialisasi politik pada kami disekolah.

Kemudian jawaban serupa yang disampaikan oleh Fangalulu Gulo (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Dalam mendukung pendidikan politik siswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Jadi, sekolah tidak pernah melakukan sosialisasi politik secara langsung atau dianggap serius mendukung pendidikan politik siswa. Sekolah tidak melakukan sosialisasi politik secara langsung dalam hal ini sekolah tidak menjadikan sosialisasi politik tersebut satu kegiatan yang harus dilakukan sekolah kepada seluruh siswa selain pembelajaran didalam kelas.

Kemudian jawaban yang disampaikan oleh Fersis Manto Zebua (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana politik berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, serta kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam proses politik sehingga sekolah melakukan sosialisasi melalui pendidikan dalam proses pembelajaran PPKn.

Kemudian jawaban yang disampaikan oleh Hendrikus Gulo (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Menurut saya, sekolah mendukung pendidikan politik siswa melalui pengajaran di dalam kelas di mata pelajaran PKn, mengajarkan bentuk partisipasi dalam kegiatan politik dan

kegiatan pemilihan ketua osis. bentuk partisipasi dalam kegiatan politik artinya tindakan yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan politik seperti ikut serta dalam melakukan pemilihan.

Kemudian jawaban yang serupa disampaikan oleh Feliks Hia (Siswa Kelas XI) memberikan pernyataan bahwa :

Sekolah melakukan sosialisasi politik untuk mendukung pendidikan politik siswa dengan pembelajaran PKn, dengan pembelajaran tersebut kami diajarkan tentang politik. Sekolah mengajarkan melalui kegiatan sekolah seperti dalam pemilihan pengurus osis, jadi siswa terlibat dalam melakukan pemilihan dengan kegiatan tersebut sekolah mengajarkan siswa melalui kegiatan.

Dengan mempertimbangkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dapat dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe melalui proses pembelajaran PKn yang memberikan pemahaman partisipasi dalam kegiatan politik, juga dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah seperti pemilihan pengurus osis dan sosialisasi politik bagi pemilu pemula yang dilakukan oleh bawastu di sekolah yang memberikan pemahaman kepada siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan politik.

### 4.3 Pembahasan

Studi ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif atau observasi dan rekaman lapangan dan wawancara dilakukan. Penelitian membahas peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa SMK Negeri 2 Mandrehe. Untuk memudahkan pembaca, temuan penelitian akan dibahas secara rinci di bawah ini.

#### 4.3.1 Peran sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe



Damsar (2010)<sup>47</sup> menyatakan bahwa sosialisasi politik adalah proses di mana orang bertukar pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku penting yang berkaitan dengan politik untuk menjadi mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan politik..

Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa gagasan terhadap peran telah diperoleh melalui wawancara dan observasi dan digunakan oleh sekolah sebagai agen sosialisasi politik untuk mendukung pendidikan politik siswa SMK Negeri 2 Mandrehe. Sehingga hasil penelitian dapat diterima, peneliti akan menggunakan teori untuk mendukung ide mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi politik membantu siswa mendapatkan pendidikan politik di SMK Negeri 2 Mandrehe sekolah berperan dalam memberikan pengetahuan politik kepada siswa melalui materi-materi politik agar siswa mampu memahami dan memiliki pengetahuan tentang politik terutama siswa yang masih belum pernah ikut dalam pelaksanaan pemilihan.

#### 4.3.2 Strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum maksimal dilakukan di SMK Negeri 2 Mandrehe<sup>2</sup>

Kartono (2009)<sup>41</sup> menyatakan bahwa pendidikan politik adalah upaya yang direncanakan dan sistematis untuk mendidik orang agar mampu berpartisipasi dalam tujuan politik dengan cara yang memiliki kewajiban moral atau etis.

Dalam diskusi ini, peneliti menemukan bahwa beberapa ide tentang bagaimana sekolah dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi politik dan mendukung pendidikan politik bagi siswa masih belum sepenuhnya diterapkan di SMK Negeri 2 Mandrehe. Ide-ide ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sehingga hasil penelitian

dapat diterima, Peneliti akan menggunakan teori untuk mendukung ide mereka.

Berdasarkan wawancara dengan orang-orang di atas, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah sebagai agen sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa masih belum digunakan sepenuhnya. SMK Negeri 2 Mandrehe memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan mengajarkan PKn di kelas.

Dalam pembelajaran PKn ada beberapa materi politik yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran politik siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, baik dalam skala kecil, seperti di sekolah, maupun dalam skala besar, seperti kehidupan berbangsa, bernegara, dan masyarakat.

Di institusi pendidikan, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah cara utama untuk menerapkan pendidikan politik. dan juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti pemilihan ketua osis. Jadi disitulah siswa bisa belajar politik melalui kegiatan tersebut, secara langsung sekolah telah melakukan sosialisasi politik sebagai strategi sekolah sebagai fasilitator sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa masih belum maksimal terjadi di SMK Negeri 2 Mandrehe melalui kegiatan tersebut.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil dan diskusi sebelumnya bahwa:

- 5.1.1 Peran sekolah sebagai fasilitator sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa di SMK Negeri 2 Mandrehe yaitu sekolah berperan dalam memberikan pengetahuan politik yang diberikan kepada siswa agar siswa memahami tentang pemerintahan dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5.1.2 Strategi sekolah sebagai fasilitator sosialisasi politik dalam mendukung pendidikan politik siswa masih belum maksimal terjadi di SMK Negeri 2 Mandrehe yaitu dapat dilakukan sekolah melalui pembelajaran PKn didalam kelas. Sekolah melaksanakan Kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila sangat penting dalam pendidikan politik dan juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti pemilihan ketua osis.

### 5.2 Saran

Peneliti memberikan rekomendasi berikut berdasarkan temuan dan diskusi di atas:

- 5.2.1 Diharapkan kepada pihak sekolah untuk terus mendidik dan mengajari siswa sebagai generasi masa depan bangsa agar menjadi siswa yang memiliki pengetahuan dalam politik dimasa yang akan.
- 5.2.2 Diharapkan kepada guru untuk terus melakukan penerapan sosialisasi politik kepada siswa melalui pembelajaran PKn tanpa menunggu pihak dari luar dalam melakukan sosialisasi kepada siswa didalam sekolah.

# PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSALISASI POLITIK DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN POLITIK BAGI SISWA DI SMK NEGERI 2 MANDREHE

---

ORIGINALITY REPORT

---

# 23%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet	131 words — 2%
2	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet	125 words — 2%
3	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	116 words — 2%
4	<a href="http://journal.ikipgunungsitoli.ac.id">journal.ikipgunungsitoli.ac.id</a> Internet	77 words — 1%
5	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet	63 words — 1%
6	<a href="http://eprints.uad.ac.id">eprints.uad.ac.id</a> Internet	61 words — 1%
7	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	54 words — 1%
8	<a href="http://www.dosenpendidikan.co.id">www.dosenpendidikan.co.id</a> Internet	53 words — 1%
9	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet	44 words — 1%

---

10	<a href="https://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	44 words — 1%
11	<a href="https://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet	43 words — 1%
12	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	40 words — 1%
13	<a href="http://www.pelajaran.co.id">www.pelajaran.co.id</a> Internet	34 words — 1%
14	<a href="https://repository.ummat.ac.id">repository.ummat.ac.id</a> Internet	33 words — < 1%
15	<a href="http://www.hukumonline.com">www.hukumonline.com</a> Internet	33 words — < 1%
16	<a href="https://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet	32 words — < 1%
17	<a href="https://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet	30 words — < 1%
18	<a href="http://legalstudies71.blogspot.com">legalstudies71.blogspot.com</a> Internet	29 words — < 1%
19	<a href="https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet	27 words — < 1%
20	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet	26 words — < 1%
21	<a href="https://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet	21 words — < 1%

---

---

22	<a href="http://erepository.uwks.ac.id">erepository.uwks.ac.id</a> Internet	20 words — < 1%
23	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	20 words — < 1%
24	<a href="http://ojs.cahayamandalika.com">ojs.cahayamandalika.com</a> Internet	18 words — < 1%
25	<a href="http://pojokyudhapradana.blogspot.com">pojokyudhapradana.blogspot.com</a> Internet	18 words — < 1%
26	<a href="http://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet	17 words — < 1%
27	<a href="http://www.repository.umuslim.ac.id">www.repository.umuslim.ac.id</a> Internet	17 words — < 1%
28	<a href="http://a-research.upi.edu">a-research.upi.edu</a> Internet	16 words — < 1%
29	<a href="http://konsultaskripsi.com">konsultaskripsi.com</a> Internet	16 words — < 1%
30	<a href="http://repository.uhn.ac.id">repository.uhn.ac.id</a> Internet	14 words — < 1%
31	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet	14 words — < 1%
32	<a href="http://akrabjuara.com">akrabjuara.com</a> Internet	13 words — < 1%
33	<a href="http://www.bahanbelajar.com">www.bahanbelajar.com</a> Internet	13 words — < 1%

---

[eprints.stainkudus.ac.id](http://eprints.stainkudus.ac.id)

34	Internet	12 words — < 1%
35	<a href="http://eprints.upnjatim.ac.id">eprints.upnjatim.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
36	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
37	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
38	Yosiana . "PENGARUH PENGETAHUAN K3 DAN KESADARAN BERPERILAKU K3 TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS ANDI DJEMMA PALOPO", Open Science Framework, 2023 Publications	11 words — < 1%
39	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	10 words — < 1%
40	Hani Purwati Hanifah. "Survey of Future Internet of Thing", ITEJ (Information Technology Engineering Journals), 2020 Crossref	10 words — < 1%
41	<a href="http://www.kajianpustaka.com">www.kajianpustaka.com</a> Internet	10 words — < 1%
42	<a href="http://www.warnariau.com">www.warnariau.com</a> Internet	10 words — < 1%
43	<a href="http://www.wisataumrah haji.com">www.wisataumrah haji.com</a> Internet	10 words — < 1%
44	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%



45	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
46	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	9 words — < 1%
47	<a href="http://kangone.blogspot.com">kangone.blogspot.com</a> Internet	9 words — < 1%
48	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet	8 words — < 1%
49	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
50	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet	8 words — < 1%
51	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
52	<a href="http://news.detik.com">news.detik.com</a> Internet	8 words — < 1%
53	<a href="http://ninafitria92.blogspot.com">ninafitria92.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
54	<a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
55	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
56	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
57	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a>	

Internet

8 words — < 1%

---

**58** repository.ub.ac.id  
Internet

7 words — < 1%

---

**59** digilib.uinsby.ac.id  
Internet

6 words — < 1%

---

**60** handayani8.wordpress.com  
Internet

6 words — < 1%

---

**61** uungmashuri.blogspot.com  
Internet

6 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES OFF  
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF  
EXCLUDE MATCHES OFF